

Mewujudkan Generasi Muda yang Beretika dan Berestetika dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Society 5.0

Ni Made Dwi Sintia Wulandari¹, Kadek Wirahyuni²

^{1,2}Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha

Penulis Koresponden: dwisintiawulandari01@gmail.com

Abstrak

Upaya menjawab tantangan pembelajaran bahasa Indonesia di era 5.0, pembelajaran berbasis *Information and Communication Technology* (ICT) menjadi salah satu upaya yang harus dilakukan oleh guru secara strategis. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis ICT merupakan salah satu perwujudan pembelajaran bahasa Indonesia yang memanfaatkan ICT sebagai mediumisasi dalam pembelajaran di sekolah. Hal inilah yang menuntut guru untuk serta merta menguasai teknologi mulai dari hardware dan software. Selain itu pembelajaran berbasis ICT juga menuntut guru untuk memiliki pengetahuan yang luas dan memiliki kecakapan serta keterampilan yang tinggi di bidang yang ditekuninya, berkemampuan dalam memilih dan menggunakan metode serta strategi pembelajaran baik berupa media yang tentunya cocok digunakan dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat diterapkan melalui penggunaan media berbasis ICT adalah model *Blanded Based Learning*. *Blanded Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengkombinasikan antara pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka. Melalui model pembelajaran ini dapat menciptakan suasana belajar yang aktif terhadap interaksi antara guru dan sesama peserta didik, dan dengan model ini peserta didik tidak akan merasa dibatasi oleh ruang dan waktu antara pendidiknya.

Kata Kunci: *Blanded Learning, Information and Communication Technology*

1. PENDAHULUAN

Era 5.0 memberikan dampak bagi dunia pendidikan dan mengubah cara berpikir tentang pendidikan. Perubahan dalam era 5.0 cara mengajar dan sudut pandang terhadap konsep pendidikan itu sendiri. Era 5.0 ini menekankan dunia pendidikan pada pendidikan karakter, moral dan keteladanannya. Pada era 5.0 adalah era dimana pendidik harus cerdas dalam memahami perkembangan kemajuan teknologi. Harus menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan dan juga permasalahan sosial dengan memanfaatkan segala inovasi yang sudah ada pada era revolusi industri 4.0, seperti kecerdasan buatan, internet dan data dalam jumlah besar, serta robot untuk membantu dan meringankan pekerjaan manusia. Dalam era 5.0 para tenaga pendidik diharuskan memiliki keterampilan dalam bidang digital dan juga mampu berpikir kreatif.

Tujuan kebutuhan manusia secara individual dan masyarakat dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus dapat dipertemukan yang nantinya dapat memenuhi penyelesaian masalah yang terjadi pada era 5.0. perkembangan era 4.0 menjadi era 5.0 sangat berkaitan dengan bahasa dan sastra Indonesia dan juga hal ini menjadi alasan bahwa terjadi ketergantungan manusia dengan perkembangan zaman, dilihat dari manusia merupakan makhluk yang berbahasa dan akan selalu menggunakan bahasa. Hal ini dapat memberikan kesimpulan bahwa, manusia adalah makhluk sosial

yang berbahasa dan akan selalu berkembang dan manusia menjadi salah satu yang berperan penting terhadap perubahan era dari era 4.0 menjadi era 5.0.

Dinamika perkembangan teknologi digital saat ini dirasa sangat berdampak pada segala aspek kehidupan manusia tak terkecuali dunia pendidikan. Tuntutan pada masa yang akan datang bahwa pembelajaran akan bersifat terbuka dan dua arah dengan beragamnya informasi, multidisipliner, serta yang berkaitan dengan produktivitas kerja melalui kompetitif menjadi tantangan tersendiri bagi para guru agar melakukan inovasi-inovasi yang memang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan (Andriani 2016). Bahkan kehadiran teknologi ini turut serta menjadi gejala bagi para guru yang sudah tua dan membutuhkan waktu yang lama agar dapat beradaptasi. Situasi semacam ini tentu berbeda dengan para peserta didik yang selalu berkecimpung dengan teknologi maka proses adaptasi akan menjadi lebih mudah dan cepat.

Keberlangsungan aktivitas pembelajaran dan kehidupan masyarakat yang dilandari dalam era 5.0 ini akan membentuk suatu pembelajaran yang semakin modern dan beralur mengikuti perkembangan zaman. Dengan berbagai macam kemajuannya dalam bidang teknologi, informasi, dan komunikasi mengharuskan para guru untuk melakukan transformasi pembelajaran. Transformasi pembelajaran pada hakikatnya merupakan sebuah usaha untuk memperbaiki proses pembelajaran dengan memberikan kebebasan dan kemerdekaan berkaitan dengan cara belajar dan mengajar dengan tujuan melahirkan generasi yang mampu mengembangkan intelektualnya dalam konteks kekinian yang dinamis dan progresif, sehingga mereka sanggup survive, bahkan leading dalam persaingan (Ace, 2007). Masyarakat merupakan pilar penting dalam era 4.0 ke era 5.0 dan menjadi tumpuan dalam pembelajaran dan pertumbuhan dalam suatu aspek kehidupan yang kini juga dijadikan sebuah media atau sarana dalam perpindahan zaman. Apabila dalam perpindahan era tersebut, masyarakat tidak turut serta di dalamnya, maka akan terjadi hambatan dan akan menghambat pembelajaran yang sedang berkembang terutama dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dimana pembelajaran tersebut harus dibantu dan difasilitasi oleh masyarakat.

Dengan adanya kecanggihan teknologi proses pembelajaran sudah tidak lagi di dominasi dengan pertemuan secara langsung (dunia klasikal), tapi sudah bisa berkomunikasi bertatap muka secara langsung dengan menggunakan sebuah media teknologi dengan pemanfaatan aplikasi virtual meeting (dunia virtual). Terkait dengan hal tersebut maka salah satu upaya fundamental yang harus dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, yaitu melakukan transformasi pembelajaran berbasis Information and Communication Technology (ICT).

Konsep pembelajaran yang berbasis ICT memberikan pengaruh terhadap terjadinya perubahan pendidikan yang konvensional ke dalam bentuk digital, baik secara sistem maupun isinya. Pemanfaatan ICT dalam dunia pendidikan memiliki keunggulan tersendiri dari segi fleksibilitas dan efektifitas pembelajaran. Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran memberikan fleksibilitas yang dimana tidak adanya batasan dalam ruang dan waktu dalam pembelajaran serta pembelajaran akan

terasa lebih mudah dipahami dengan ketersediaan sumber yang dapat dipahami secara mandiri. (Sariakin, 2015).

Pendidikan bahasa merupakan salah satu mata pelajaran yang ada dalam dunia pendidikan. Mata pelajaran ini selalu dikenal dan identik dengan mata pelajaran yang membosankan dan kurang variatif. Hal tersebut dikarenakan kurangnya kreativitas dan inovasi guru dalam memberikan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Alternatif guru yang bisa digunakan dalam memberikan pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan kontekstual adalah melakukan perubahan dengan menerapkan pembelajaran bahasa Indonesia berbasis ICT. Hal ini merupakan salah satu tuntutan di era 5.0 maka pembelajaran bahasa Indonesia dapat disajikan dengan pembelajaran berbasis ICT.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: 1) bagaimanakah konsep pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era 5.0 berbasis ICT?; 2) bagaimanakah model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis ICT di era 5.0?. Dari rumusan masalah tersebut, maka penulisan makalah ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan konsep pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di era 5.0 berbasis ICT; 2) mendeskripsikan model pembelajaran bahasa Indonesia berbasis ICT di era 5.0.

2. PEMBAHASAN

Konsep Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di era 5.0 berbasis ICT

Transformasi pendidikan menjadi peran penting dalam pengembangan yang diupayakan pada era 5.0. Transformasi yang terjadi akan memberikan hasil pada kemudahan serta peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia seorang pengajar di era 5.0 ini harus melakukan transformasi pembelajaran, yang mulanya semua kegiatan dilakukan secara tatap muka dan manual, kini bertransformasi menjadi pembelajaran yang lebih praktis dan efisien dengan ketersediaan teknologi yang ada. Dalam transformasi era 5.0 ini membutuhkan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten di bidang ICT. Pemanfaatan ICT dalam proses pembelajaran pastinya harus diselaraskan dengan kemampuan berbahasa yang baik. Kemampuan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis memiliki peran utama dalam menghadapi era 5.0. Hal ini terjadi karena dengan kemampuan berbahasa yang baik seseorang akan mampu memahami informasi yang datang dengan baik (Ariyati, 2020).

Upaya memaksimalkan pembelajaran bahasa Indonesia di era 5.0 dilakukan dengan tujuan agar peserta didik memiliki rasa tanggung jawab, kesetiaan, kecintaan dengan bahasa Indonesia itu sendiri. Untuk mewujudkan hal tersebut seorang tenaga pendidik tentunya berperan besar dalam upaya tersebut. Maka dari itu diperlukan strategi yang digunakan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia. salah satu strategi yang dapat dilakukan yaitu sengan melaksanakan transformasi pembelajaran bahasa dan sastra Indoensia yang berbasiskan *Information and Communication Technology* (ICT).

Transformasi pembelajaran bahasa Indonesia yang berbasis ICT merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang memanfaatkan ICT sebagai media dalam pembelajaran. pemanfaatan Ict menjadi salah satu pilihan yang dapat dilakukan oleh tenaga pendidik untuk memenuhi tuntutan di era saat ini. Pesatnya perkembangan teknologi dan diselaraskan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, penggunaan ICT dalam pembelajaran tentunya menjadi hal yang sangat penting. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sawitri, dkk. (2019) yang menyatakan bahwa Era Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) atau Information, Communications, and Technology (ICT), pada saat ini ICT di kelas sangat penting untuk memberikan kesempatan bagi keberhasilan belajar peserta didik pada era tahun informasi saat ini. Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran niscaya mempunyai kelebihan, yakni mempermudah dan mempercepat kerja peserta didik (mengefisienkan), juga menyenangkan karena peserta didik berinteraksi dengan warna-warna, gambar, suara, video, dan sesuatu yang instan. Situasi dan kondisi yang menyenangkan ini sebenarnya menjadi faktor yang sangat penting dan esensial untuk mencapai efektivitas belajar. Di sini teknologi mampu membangkitkan emosi positif dalam proses belajar (Suryadi, 2007).

Menanggapi hal tersebut, guru bahasa Indonesia diharapkan mampu dalam menguasai teknologi sebelum menyalurkan ilmunya pada peserta didik. Di era digital memberikan tuntutan bagi guru agar menjadi guru yang luar biasa dan serba bisa. Bukan hanya mampu menguasai teknologi, mengantongi pengetahuan luas dan keterampilan tinggi pada bidang yang diajarkan serta kemampuan dalam memilih dan mengaplikasikan metode pembelajaran untuk memotivasi peserta didik juga menjadi tuntutan dan tantangan bagi guru (Suwandi, 2013). Disinilah tugas terpenting bagi seorang guru, yakni membimbing dan memfasilitasi peserta didik dalam belajar (Brown, 2000). Demikian pula Suwandi (2013) mengatakan tanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab peserta didik untuk belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, pembelajaran pada era 5.0 membutuhkan seorang tenaga pendidik yang siap dalam berperang dalam menghadapi era 5.0. Maka dari itu seorang guru diharuskan untuk selalu berusaha dan belajar untuk melakukan pengembangan diri agar tidak “jalan di tempat” tertinggal ditelan kecanggihan teknologi. Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran bahasa Indonesia sangat diharapkan mampu membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran secara lebih maksimal. Sebagai contoh dalam keterampilan berbahasa, pada aspek menyimak guru tidak lagi perlu merepotkan dirinya memberikan ceramah mengenai materi terkait. Melalui ICT guru sudah bisa memberikan informasi terkait dengan materi yang akan diberikan. Sebagai contoh guru dapat mengunduh dan menayangkan dialog interaktif yang ada pada acara televisi. Melalui tayangan tersebut, peserta didik diajak untuk memahami apa informasi yang terdapat pada tayangan yang sudah ditayangkan oleh guru. Selain itu, peserta didik dapat diajak memberikan sebuah simpulan secara langsung terkait dengan materi yang diayangkan.

Pada aspek pembelajaran berbicara, misalnya pada materi laporan perjalanan. Sebelumnya, peserta didik difasilitasi video mengenai laporan perjalanan yang dapat disaksikan bersama. Setelah itu peserta didik ditugaskan untuk membuat video laporan perjalanan baik secara individu maupun kelompok. Hasil dari video laporan perjalanan tersebut nantinya akan diunggah ke media sosial yang dimiliki oleh peserta didik, yang tentunya akan memberikan tantangan lebih dalam menghasilkan karya terbaiknya, karena hasil dari video perjalanannya tidak hanya dinikmati sendiri, melainkan akan dinikmati dan ditonton oleh orang banyak di media sosial. Hal ini akan menambah motivasi peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Pada aspek pembelajaran membaca, guru dapat memanfaatkan internet sebagai media untuk menelusuri informasi atau sumber bacaan terkait. Dengan pemanfaatan internet ini akan lebih menggerakkan siswa dalam menelusuri sumber informasi yang begitu luas dibandingkan dengan menggunakan buku bacaan ataupun LKS dari sekolah yang informasinya terbatas dan monoton. Dengan menelusuri internet akan memberikan banyak usulan dan gagasan yang muncul dari peserta didik, yang tentunya hal ini memerlukan peran guru untuk menyelaraskan. Setelah peserta didik mendapat informasi melalui sumber bacaannya, peserta didik ditugaskan untuk menentukan gagasan pokok, membuat pertanyaan beserta jawaban kemudian memberikan simpulan dari sumber informasi yang telah didapatkan melalui internet. Pada saat pembahasan, peserta didik diminta untuk menyajikan hasil karyanya melalui LCD.

Pada aspek pembelajaran menulis, dengan memanfaatkan ICT tentunya akan memberikan pengalaman belajar yang lain bagi peserta didik. Pembelajaran menulis, seperti menulis karya sastra biasanya dilakukan secara konvensional (di atas kertas) dan hasilnya pun hanya bisa dinikmati oleh guru dan peserta didik yang bersangkutan. Lain halnya apabila telah memanfaatkan ICT. Hasil karya dari peserta didik dapat dibagikan dan dipublikasikan juga di media sosial yang tentunya bisa dinikmati oleh banyak orang. Serupa halnya seperti ilustrasi pada pembelajaran berbicara, peserta didik akan tertantang untuk menghasilkan karya terbaiknya. Peserta didik akan memiliki kebanggaan ketika hasil karyanya dilihat oleh khalayak ramai (Ariyati, 2020).

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa ICT berperan penting dalam upaya peningkatan kompetensi dalam pelajaran bahasa Indonesia. Pemanfaatan ICT ini nantinya diharapkan dapat merubah pikiran peserta didik, yang menganggap bahwa pelajaran bahasa Indonesia itu adalah pelajaran yang remeh. Maka dari itu, pemanfaatan ICT dalam upaya transformasi pembelajaran bahasa Indonesia perlu dilakukan dengan tujuan meningkatkan mutu pelajaran, mutu peserta didik, minat peserta didik dan sekaligus mampu memberikan peningkatan terhadap kualitas guru di bidang teknologi.

Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Information and Communication Technology (ICT) di era 5.0

Implementasi transformasi ICT dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berbicara mengenai media saja, melainkan berkaitan juga dengan model yang dipilih dan diimplementasikan. Armawi, (2020) mengatakan bahwa pada era digital seperti sekarang ini setidaknya ada tiga model pembelajaran yang digunakan, diantaranya: 1) guru memberikan materi secara daring lalu dipelajari sendiri oleh peserta didik; 2) guru memberikan materi secara daring kemudian dipelajarinya secara daring juga oleh peserta didik; dan 3) kolaborasi antara pembelajaran yang berlangsung secara daring dan tatap muka (face to face).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan memanfaatkan ICT adalah model pembelajaran Blended Based Learning. Thorne (2013) mendefinisikan blended based learning sebagai campuran dari teknologi e-learning dan multimedia, seperti video streaming, virtual class, animasi teks online yang dikombinasikan dengan bentuk-bentuk tradisional pelatihan di kelas. Pernyataan lain menurut Driscoll (2002) Blended based learning merupakan pembelajaran yang mengkombinasikan atau menggabungkan berbagai teknologi berbasis web, untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Ramsay, (2001) ada tiga tahapan mendasar dalam model pembelajaran Blended based learning, yaitu:

1. *Seeking of information*. Mencakup pencarian informasi dari berbagai sumber informasi yang tersedia secara online maupun offline dengan berdasarkan pada relevansi, validitas, reliabilitas konten dan kejelasan akademis. Pendidik atau fasilitator berperan memberi masukan bagi peserta didik untuk mencari informasi yang efektif dan efisien.
2. *Acquisition of information*. Peserta didik secara individu maupun secara kelompok kooperatif-kolaboratif berupaya untuk menemukan, memahami, serta mengkonfrontasikannya dengan ide atau gagasan yang telah ada dalam pikiran peserta didik, kemudian menginterpretasikan informasi/pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia, sampai mereka mampu mengkomunikasikan kembali dan menginterpretasikan ide-ide dan hasil interpretasinya menggunakan fasilitas online/offline.
3. *Synthesizing of knowledge*. Mengkonstruksi/merekonstruksi pengetahuan melalui proses asimilasi dan akomodasi bertolak dari hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan dari informasi yang diperoleh.

Sintak Implementasi Model Blended Based Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis ICT

Terdapat dua tahapan yang dapat dilakukan oleh guru dalam implementasi model Blended Based Learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia berbasis ICT. Adapun tahapan tersebut adalah tahap perencanaan dan pelaksanaan.

Kedua tahapan tersebut akan dijabarkan secara rinci sebagai berikut.

Tahap Perencanaan

Beberapa hal yang perlu dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut.

1. Menentukan *platform* berbasis teknologi yang akan digunakan

Langkah ini merupakan awalan yang perlu dilakukan sebelum diimplementasikannya model Blended Based Learning dalam pembelajaran. Pemilihan platform sangat berpengaruh terhadap cara penyampaian materi belajar dari guru kepada peserta didik di dalam kelasnya. Dalam pelaksanaan model pembelajaran blended learning, guru dapat memanfaatkan berbagai jenis platform, seperti Group Miling List (Yahoo! Groups, Google+, dan lain-lain), Web Blog Guru, media sosial (WhatsApps, Line, Facebook, Twitter, Instagram, dan lain-lain), dan berbagai aplikasi Learning Management Systems (LMS).

2. Membuat peta konsep atau skema kegiatan belajar mengajar

Tahapan ini dilakukan setelah ditentukannya *platform* yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pembuatan skema dapat mengacu pada modul pembelajaran yang bersinergi dengan platform yang telah dipilih. Dengan platform tersebut, guru dapat mengkombinasikannya dengan model pembelajaran tatap muka untuk menjadikannya sebagai blended learning.

Tahap Pelaksanaan

1. Guru dapat memulai proses pembelajaran secara tatap muka ataupun sepenuhnya online.
2. Guru menyiapkan materi pelajaran dalam bentuk digital yang dapat diakses oleh peserta didik baik secara offline maupun online.
3. Guru menugaskan kepada peserta didik untuk melakukan pencarian informasi lain dari berbagai sumber terkait materi yang sedang dibahas.
4. Peserta didik memahami dan menginterpretasikan, mengkomunikasikan dan mengkonstruksikan pengetahuan serta menarik kesimpulan dari ide atau gagasan dari sumber yang telah ditemukan secara offline atau online.
5. Peserta didik mengunggah hasil belajarnya melalui platform teknologi yang telah ditentukan, seperti Group Miling List, Web Blog Guru, media sosial, dan berbagai aplikasi Learning Management Systems (LMS).
6. Guru bersama peserta didik secara kolaboratif memberikan komentar/masukan/penguatan melalui assessmen online dan offline baik yang bersifat tes maupun non-tes (proyek kelas).

Dengan diimplementasikannya tahapan di atas, diharapkan proses pembelajaran bahasa Indonesia akan lebih bermakna dan memberikan kesan pada peserta didik karena keberagaman sumber serta gagasan yang diperoleh baik dari internet maupun dari rekan peserta didik yang bersangkutan dan memberikan suasana yang aktif. Melalui blended learning dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk terjadinya interaksi antara sesama peserta didik, dan peserta didik dengan pendidiknya tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu (Suci, dkk. 2020). Penggunaan model pembelajaran berbasis blended learning diharapkan dapat menciptakan pembelajaran bahasa Indonesia yang variatif, dapat menggali daya pikir, dan kreativitas para

anak didik.

3. PENUTUP

Adapun hal-hal yang dapat disimpulkan dari pembahasan di atas adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis *Information and Communication Technology* (ICT) di era 5.0 merupakan salah satu bentuk pembelajaran dengan memanfaatkan ICT sebagai salah satu media dalam pembelajaran. Tuntutan seorang guru di era 5.0 ini bukan saja hanya mumpuni dalam bidang teknologi, melainkan guru dituntut untuk memiliki wawasan serta pengetahuan luas dalam bidang yang diajarkannya. Selain itu kemampuan dalam memilih dan menggunakan metode serta strategi pembelajaran menjadi syarat mutlak seorang guru dalam memberikan pembelajaran. Dengan memanfaatkan ICT sebagai media dalam pembelajaran akan menciptakan suasana pembelajaran terutama pembelajaran bahasa Indonesia yang lebih bermakna dan memancing ide kreatif pada peserta didik dalam menciptakan sebuah karya dari hasil belajarnya.
2. Pemanfaatan ICT sebagai media dalam pembelajaran bahasa Indonesia juga berkaitan dengan pemanfaatan model pembelajaran yang digunakan, tidak hanya berbicara mengenai media saja. Salah satu model pembelajaran bahasa Indonesia yang dapat digunakan adalah model pembelajaran Blended Based Learning. Yang dimana model ini merupakan model pembelajaran yang memberikan kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan belajar mandiri dengan pembelajaran online. Diimplementasikannya Blended Based Learning akan menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan interaktif antara peserta didik dan pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, T. (2016). Sistem pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. *Sosial Budaya*, 12(1), 117-126.
- Suryadi, A. (2007). Pemanfaatan ICT dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 8(2), 83-98.
- Sariakin. (2015). MODEL PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS ICT (INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGY) DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA SMA. *Visipena*, 6(2), 132-140.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v6i2.370>
- Ariyati, D. (2020). PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS LITERASI DIGITAL DI ERA 4.0: TANTANGAN DAN HARAPAN. *FKIP E-PROCEEDING*, , 151-160.
Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/fkip-e-pro/article/view/18683>

- Habsari, N. T., Riyani, M., & Nafisah, D. (2020). Pengembangan model Blended menggunakan Schoology dengan pendekatan Project Based Learning pada pembelajaran media dan bahan ajar Sejarah. In *Seminar Nasional Peningkatan Mutu Pendidikan* (Vol. 1, No. 1, pp. 45-49).
- Yoon, S. W., & Lim, D. H. (2007, July). Strategic blending: A conceptual framework to improve learning and performance. In *International Journal on E-learning* (Vol. 6, No. 3, pp. 475-489). Association for the Advancement of Computing in Education (AACE).
- Driscoll, M. (2002) Blended Learning: Let's Get beyond the Hype. IBM Global Services.
- Suci, I Gede Sedana, dkk. (2020). Transformasi Digital dan Gaya Belajar. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61-66. doi:<http://dx.doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>